

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Talaqqi*

1. Pengertian Metode *Talaqqi*

Secara bahasa, kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti penyelidikan, pengejaran pengetahuan, cara penuntutan penyelidikan, atau hal semacamnya. Sedangkan menurut istilah, metode didefinisikan sebagai penyajian materi secara keseluruhan dan berjangka panjang berdasarkan pendekatan. Penyajiannya sudah ditentukan sebelumnya dan dibuat secara sistematis. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.¹

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.² Metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan. Suatu

¹ Tika Kartika, ‘*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi*’, *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4.2 (2019), h. 248.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas. 2002). h. 740.

pendekatandapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.³

Salah satu firman Allah yang berkaitan dengan metode terdapat pada Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالَّتِي وَجَدَلَهُمْ^ط الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ^ط
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ^ط عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl ayat 125).⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka metode merupakan cara seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian maka seseorang akan menetapkan langkah-langkah yang akan dilalui meraih keberhasilan. Pada dasarnya tidak ada satu metode yang lebih baik dari pada metode lainnya, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Ada metode yang dapat digunakan pada peserta didik dalam jumlah yang besar, namun ada pula metode yang dapat diterapkan pada peserta didik dalam jumlah kecil. Ada metode yang

³ Tholibin dan Muhammad Devy Habibi, 'Learning in Primary Education', Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4 (2022), h. 323.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*, (t,tp:CV Penerbit JArt, 2005), h. 281.

dapat diterapkan di dalam kelas, namun ada pula metode yang cocok diterapkan di luar kelas.⁵

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pada tingkat efektivitas pengajaran. Dalam menentukan metode perlu memperhatikan beberapa faktor, diantaranya adalah: tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan atau materi pembelajaran dan situasi belajar mengajar. Kita bisa memilih satu lebih cara menghafal Al-Qur'an dari beberapa cara berikut; pertama, membaca secara berulang-ulang ayat atau surat hendak dihafal. Jumlah pengulangannya disesuaikan dengan kemampuan menghafal kita. Kedua, mendengarkan berulang-ulang ayat atau surat yang hendak dihafal. Ketiga, memahami terlebih dahulu ayat atau surat yang hendak dihafal. Keempat, menuliskan lebih dahulu ayat atau surat yang hendak dihafal.⁶

Lebih kongkritnya, kita bisa memilih penerapan cara menghafal itu dalam dua macam langkah, pertama: menghafal per Ayat, yaitu menghafal satu ayat terlebih dahulu sampai benar-benar hafal, lantas pindah ke ayat berikutnya dengan cara yang sama. Kedua, menghafal satu halaman mushaf sekaligus dengan mengulang sebanyak kemampuan masing-masing orang untuk bisa hafal. Bagi yang memiliki kemampuan menghafal sedang-sedang saja, mungkin itu berkisar 20 hingga 60 kali.

⁵ Tholibin dan Muhammad Devy Habibi, *'Learning in Primary Education'*, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, h. 325.

⁶Saudah Ulinnuha, *"Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Madin At-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo,"* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021), h. 7

Setelah halaman tertentu berhasil dihafal, barulah beralih ke halaman berikutnya, namun tetap selalu mengaitkan antar halaman.⁷

Sedangkan *talaqqi* menurut istilah yang berasal dari bahasa Arab dari kata “*laqia*” لَقِيَ artinya berjumpa atau bertemu. Adapun “*talaqqi/talaqqo*” التَّلَقَّى / تَلَقَّى *talaqqi* artinya pertemuan, menemui/menjumpai yang juga bermakna saling bertemu, berjumpa yang dimaksud ialah bertemunya guru dengan murid secara langsung. *Talaqqi* memiliki sanad keilmuan yang bersambung pada guru-guru sebelumnya sampai kepada nabi Muhammad. Metode *talaqqi* telah dilestarikan sejak zaman Rasulullah sahabat maupun *tabiin* dan terus diwariskan kepada murid-murid generasi berikutnya. Secara general, yang pertama kali mengenalkan metode *talaqqi* di Indonesia ini adalah kiai Munawwir Krapyak, beliau merupakan pionir dari metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L, Jl. KH. Ali Maksum Tromol Pos 5, Krapyak Kulon, Krapyak, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau membawa ilmu Al-Quran setelah menempai pendidikan sepanjang 16 tahun di Makkah dan telah mendapatkan lisensi mengajar tahfizh Al-Quran. Beliau menerapkan *talaqqi* dilakukan pada waktu pagi setelah para santri melaksanakan shalat subuh berjamaah dan setelah salat Maghrib.⁸

⁷ Tika Kartika, “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Berbasis Metode Talaqqi, h. 69.

⁸ Dewi Maharani, ‘Implementasi Pembelajaran Tahfizh Al- Qur ’ an Juz 30 Dengan Metode Jama ’ Dan Talaqqi’, 04.02 (2022), h. 95.

Melalui metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat belajar dengan mudah memahami Al-Qur'an, sehingga tercapai hasil yang diinginkan yakni menjadi insan yang Qur'ani, hafal Qur'an dengan baik dan benar serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan. Metode *Talaqqi* yang dimaksud ialah memperdengarkan atau menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru berhadapan secara langsung, proses *talaqqi* dilaksanakan untuk mengetahui hafalan seorang calon hafizh atau hafizhah dan mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhan. *Talaqqi* ialah cara guru menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* (untuk melihat gerak bibir guru secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai anak benar-benar hafal.⁹

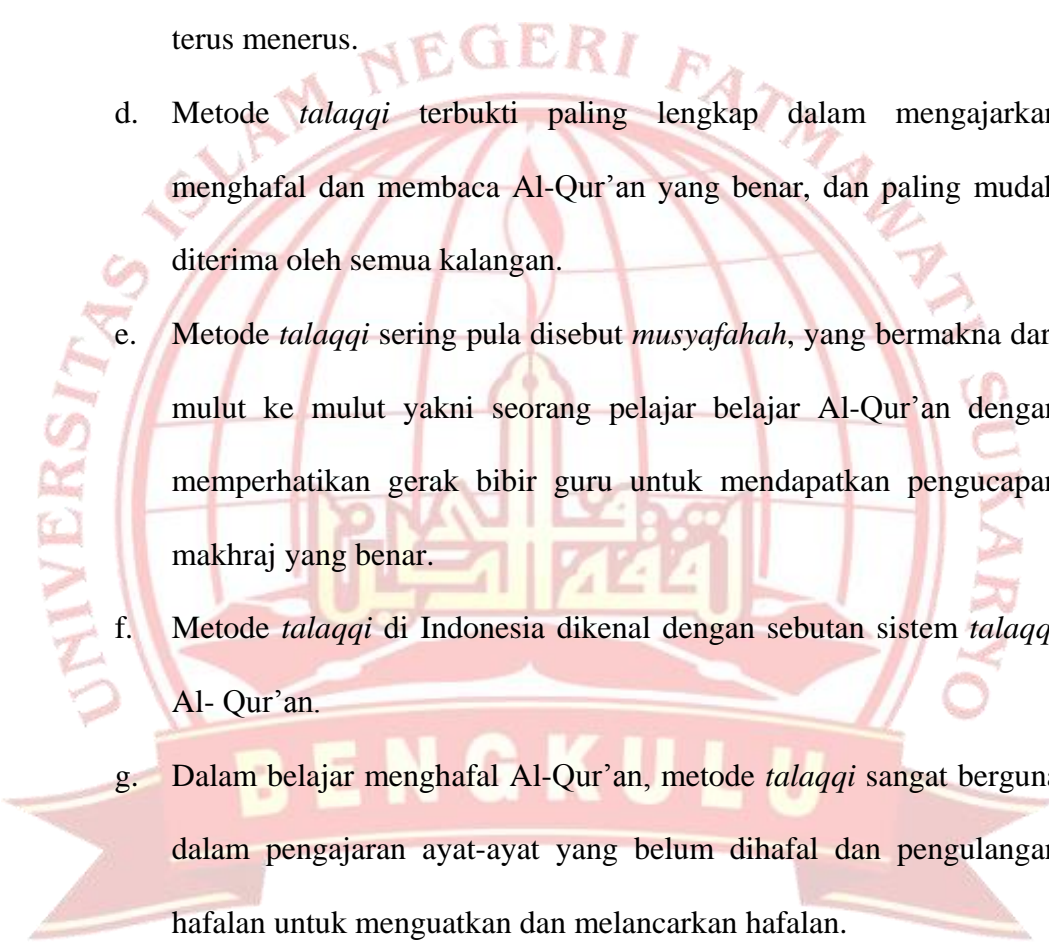
2. Ciri-ciri Metode *Talaqqi*

Ciri-ciri metode *talaqqi* adalah :¹⁰

- a. Metode *talaqqi* diterapkan oleh seorang guru yang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.
- b. Metode *talaqqi* diterapkan secara langsung *face to face* oleh seorang guru kepada muridnya dalam sebuah kelas atau ruang belajar.

⁹Saudah Ulinnuha, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Madin At-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo", h. 7

¹⁰M. Nurul Huda, 'Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas', Sukma: Jurnal Pendidikan, 2.2 (2018), 245.

- 
- c. Metode *talaqqi* diterapkan secara langsung *face to face* murid duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantaraan apapun, apabila terdapat kesalahan guru akan menegur si murid di dalam bacaannya serta membenarkan kesalahan tadi secara terus menerus.
 - d. Metode *talaqqi* terbukti paling lengkap dalam mengajarkan menghafal dan membaca Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan.
 - e. Metode *talaqqi* sering pula disebut *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut yakni seorang pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar.
 - f. Metode *talaqqi* di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem *talaqqi* Al- Qur'an.
 - g. Dalam belajar menghafal Al-Qur'an, metode *talaqqi* sangat berguna dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan hafalan.
 - h. Dalam penerapan metode *talaqqi* para santri maju satu persatu untuk menyeter hafalan di hadapan seorang guru.

3. Tata Cara Pembelajaran Metode *Talaqqi*

Pembelajaran metode *talaqqi* adalah dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Guru membacakan ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal, kemudian ditirukan oleh para siswa hingga bacaan benar.
 - b. Setiap ayat yang dihafal dilakukan pengulangan sebanyak tujuh kali
 - c. Dilanjutkan ke ayat selanjutnya sebanyak tujuh kali, kemudian menggabungkan ayat satu dan ayat kedua
 - d. Apabila ayat yang hendak dihafal terlalu panjang maka dilakukan pemenggalan ayat, setiap penggalan dibaca tujuh kali kemudian dilanjutkan dengan penggalan selanjutnya.¹¹
4. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran metode *talaqqi* antara lain:¹²
- a. Guru dan murid saling berhadapan
 - b. Murid menyetorkan hafalan yang telah dihafalkan
 - c. Guru memperhatikan bacaan ayat-ayat sang murid dengan teliti
 - d. Ketika didapati kekeliruan, guru langsung memberi kode "ehm" atau memberikan kode dengan ketukan
 - e. Guru memancing bacaan dengan bunyi awalnya jika sang murid lupa Atau membenarkan bacaannya jika makharijul hurufnya masih keliru
 - f. Guru membaca ulang ayat yang benar sesuai tartil
 - g. Murid mengulangi bacaan ayatnya sesuai kemampuan
 - h. Apabila benar dan tepat, maka boleh melanjutkan ke ayat berikutnya
5. Kelemahan Metode *Talaqqi*

Ada beberapa kelemahan dalam penggunaan metode *talaqqi*, yaitu

¹¹ M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Qur'an Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas,, h. 36

¹² Saudah Ulinuha, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Madin At-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo,h. 18.

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak, metode ini kurang tepat.
- b. Membuat murid mudah bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid terkadang hanya menangkap *verbalisme* semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.
- d. Metode tradisional memang sangat berat dan kurang digemari oleh banyak orang di masa sekarang
- e. Murid yang IQ-nya rendah sangat lama untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'ān.¹³

6. Kelebihan Metode *Talaqqi*

Kelebihan dari metode *talaqqi* ialah sebagai berikut:¹⁴

- a. Guru bisa maksimal dalam menilai, membimbing, dan mengawasi seorang murid dalam mempelajari atau menghafal al-Qur'ān
- b. Guru dapat mengetahui kualitas yang dicapai dari muridnya
- c. Terjalinlah antara guru dan murid hubungan yang harmonis serta erat.
- d. Murid yang IQ-nya tinggi cepat untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'ān.

¹³ Abdul Qawi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Talaqqi* Di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara": *Islam Futura*, Vol. 16. No. 2, Februari 2017, h. 272.

¹⁴ Saudah Ulinnuha, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an di Madin At-Taqwa Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo, h. 20.

- e. Murid mendapatkan penjelasan yang jelas dikarenakan berhadapan secara langsung dengan guru.

Dari uraian di atas maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan metode *talaqqi* ialah metode yang cocok untuk setiap kalangan yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca, mengulang, menyimak dan mengevaluasi, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

B. Metode *Takrir*

1. Pengertian Metode *Takrir*

Takrir adalah isim mashdar (*verbal noun*) diam/tetap dan tenang. Secara bahasa *takrir* atau *at-takrir* (التَّكْرِيرُ) adalah mengulangi sesuatu, baik pengulangan sekali maupun lebih. Sedangkan menurut istilah berarti “mengulang kembali hafalan yang sudah pernah diperdengarkan kepada instruktur”.¹⁵ Metode *Takrir* adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).¹⁶

Namun metode *takrir* yang penulis maksud dalam membaca Al-Qur'an adalah mengulang bacaan dengan benar yang telah didapatkan di majelis ilmu, baik mengulang sendiri ketika habis shalat *fardhu* maupun berkelompok yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika orang

¹⁵ Nurriyani Siagian, “Pengaruh Penggunaan Metode *Takrir* dan *Taqlil* Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Adawiyah Binti Abdurrahman,” (Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022), h. 11

¹⁶ Harahap, Sri Belia, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya:Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 17

membaca, maka yang lain mendengarkan. Mentakrirkan hafalan Al-Qur'an sudah dilakukan sejak dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, beliau selalu mencocokkan hafalan kepada malaikat Jibril pada setiap bulan Ramadhan. Adapun dari para sahabat mereka mentakrirkan hafalan ada yang satu pekan satu kali menghafalkan Al-Qur'an dan ada pula satu bulan satu kali hafatkan, sebagaimana sahabat Utsman bin Affan menghafalkan dengan menggunakan jadwal sebagai berikut: malam Jum'at membaca dari Al-Fatihah sampai Al-Maidah, malam Sabtu membaca surah Al-An'am sampai surah Huud, malam Ahad membaca surah Yusuf sampai surah Maryam, malam Senin membaca surah Thoha sampai surah Asy-Syua'ro', malam Selasa membaca surah Al-Ankabut sampai surah Shood, malam Rabu membaca surah Az-Zumar sampai surah Ar-Rohman, malam Kamis membaca surah Al-Waqi'ah sampai surah An-Nas.¹⁷

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Dalam sabda Rasulullah Saw sendiri digambarkan bagaikan unta yang diikat, kalau sering diulangi maka tidak mudah hilang. Keistimewaan dari pada kitab-kitab lainnya, tidak menjenuhkan jika sering dibaca dan enak didengar, mempelajari materi baru lebih mudah dan senang jika dibandingkan dengan materi yang sudah dipahami.¹⁸

¹⁷ Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*, h. 87-89

¹⁸ Istiqomah As Sayfullooh dan Silfi Melindawati, 'Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 3 Juni 2022 Analisis Penggunaan Metode Tikrar Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Menghafal Hadis Di Kelas 5 Sdit Syahiral Ilmi Analysis of

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa metode takrir ini sangat bermanfaat dalam menghafal Al-Qur'an sebab dengan metode ini para penghafal Qur'an dituntun untuk mengulang-ulangi hafalannya supaya hafalan bertambah kuat.

2. Tata Cara Penerapan Metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an

Kemudian langkah-langkah untuk mengajar menggunakan metode *takrir*, yaitu:¹⁹

- a. guru salam terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran lalu mengabsen peserta didik.
- b. Murid membaca do'a.
- c. Baca satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut
- d. Ulangi sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar
- e. Jika sudah benar hafal ayat pertama, maka lanjutkan ke ayat kedua. Baca dan hafalkan lagi ayat kedua sampai benar-benar lancar
- f. Jika sudah benar-benar lancar, maka ulangi lagi ayat yang pertama dan kedua tersebut dan jangan pindah ke ayat selanjutnya sebelum ayat yang dihafal sampai lancar
- g. Lanjutkan ke ayat ketiga, baca dan hafalkan berulang-ulang sampai benar-benar lancar. Begitu seterusnya sampai di ayat yang sudah ditargetkan untuk dihafal

Tikrar Method on Limited Face-To-Face Learning Of ', Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (2022), h. 946.

¹⁹ Doni Saputra, '*Implementasi Metode Tasmi' Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri*', Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 2.4 (2021), h. 158.

- h. Lakukan *tasmi'* (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal agar jika ada kesalahan dapat diketahui
- i. Lalu setorkan kepada pengampu Al-Qur'an (setorkan) hafalan yang sudah dihafalkan tersebut.

Selain langka-langka di atas ada juga cara lain yang hampir sama dalam penerapan metode *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Tentukan batasan materi
 - b. Membaca berulang kali dengan teliti
 - c. Menghafal ayat perayat sampai batas materi
 - d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar
 - e. *Tasmi'*, maksudnya memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada sesama teman maupun kepada guru.²¹
3. Macam-macam metode *takrir*

Adapun metode *takrir* itu terbagi:²²

- a. *Takrir* Sendiri

Seseorang yang menginginkan bacaannya lancar maka harus memanfaatkan waktu untuk *takrir* dan melancarkan bacaan Alqur'an.

Ilmu tajwid yang baru dipelajari harus selalu di *takrir* minimal setiap

²⁰ Harahap, Sri Belia, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, h. 8.

²¹ Rifatul Ifadah, "*Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI*," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No.01., (2021), h. 103.

²² Mughni Najib, "*Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk*," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 8 No. 3, (2018), h. 5.

hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan yang lama harus di takrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.

b. *Takrir* dalam Shalat

Seseorang yang ingin membaca Al-Qur'an tetap terjaga kelancarannya hendaknya bisa memanfaatkan bacaannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara demikian juga menambah kemantapan bacaan.¹³ Jika kita mengerjakan shalat otomatis kita akan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an setidaknya surah Alfatihah.

c. *Takrir* Bersama

Seseorang yang ingin kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca, maka yang lain mendengarkan

d. *Takrir* dihadapan Guru

Seseorang yang belum lancar membaca Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk men takrir bacaan yang sudah diajukan. Materi *takrir* yang dibaca harus didengarkan baik-baik oleh guru dan

menyimaknya ketika ada kesalahan guru bisa memperbaiki bacaan tersebut.²³

4. Kelebihan Menggunakan Metode *Takrir* dalam Menghafal Al-Qur'an

Banyak orang yang mudah dalam menghafal, tetapi sulit untuk dapat selalu mengulang hafalannya agar tetap terjaga. Mengulang hafalan adalah aktifitas yang melelahkan akal, akan tetapi menghasilkan sesuatu yang sangat cemerlang dimasa depan.

Kelebihan menggunakan metode *takrir* ini antara lain:

- a. Dapat mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan
- b. Dapat memperkuat hafalan yang pernah dihafal
- c. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya
- d. Dapat memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu

5. Kelemahan Metode *Takrir*

Kelemahan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Waktu yang diperlukan cukup lama untuk mengulang-ulang hafalan, sehingga sering menimbulkan kejenuhan pada diri penghafal.
- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal sering lupa lagi
- c. Banyak ayat-ayat yang serupa
- d. Gangguan-gangguan lingkuan dalam proses belajar

²³ Mughni Najib, "Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafal Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk,, h. 6.

²⁴ Mughni Najib, "Implementasi Metode *Takrir* dalam Menghafal Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk,, h. 7.

C. Macam Metode Membaca Al-Qur'an

Metode membaca Al-Qur'an adalah cara-cara yang ditempuh dalam mempelajari Al-Qur'an untuk mencapai tujuan tertentu, agar dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah tajwid. Oleh karena itu Mahmud Yunus mengemukakan beberapa metode yang dapat dipakai dalam belajar Al-Qur'an yaitu:²⁵

1. Metode Suara

Dasar dari metode ini sama seperti metode ABJAD yaitu dimulai dengan huruf, akan tetapi huruf tersebut diajarkan menurut bunyi hurufnya, contohnya huruf alif dibaca langsung dengan 'a', dan selanjutnya diulang tiap pagi atau sore sampai anak hafal dengan huruf-huruf tersebut. Contohnya membaca urutan huruf-huruf Hijaiyah: dibaca: *a – ba – ta – sa – ja – ha – kha – da – za – ra – za – sa – sya – sa – da – ta* sampai *ya*. Langkah-langkah pengajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Pilih huruf-huruf yang berlainan bunyi contohnya: *a-ra- fa*, dan seterusnya sampai semua huruf disebutkan.
- b. Diambil gambar tumbuh-tumbuhan atau hewan yang memiliki kesamaan bunyi dengan huruf Hijaiyah, contohnya: a untuk apel, ha untuk harimau dan seterusnya.
- c. Huruf yang akan diajarkan dituliskan disebelah gambar dengan tulisan yang besar, kemudian diperlihatkan kepada para siswa.

²⁵ Mazidatul Faizah, dkk, 'Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan', Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang keagamaan, Vol. 1, No.2774–7964 (2020), h. 38–41.

- d. Para siswa disuruh menyebutkan berulang-ulang sampai hafal dan kemudian menuliskannya dibuku tulis.
- e. Setelah mereka mengerti huruf-huruf Hijaiyah, maka dilanjutkan dengan tanda-tanda harakat seperti fathah, kasrah, zammah, sukun dan lainnya, kemudian diajarkan perkata sampai pada perkalimat.

Kelebihan dari metode ini adalah:

- a. Mudah mengajarkannya bagi guru dan bagi para siswa mudah dengan adanya kata-kata baru.
- b. Adanya hubungan langsung antara bunyi suara dengan gambar.
- c. Sesuai dengan tabiat dalam bahasa Arab, karena hal terpenting dalam bahasa Arab adalah suara.
- d. Adanya kerja aktif panca indera yaitu mata, mulut dan telinga.

Beberapa kekurangannya adalah:

- a. Lambat, karena harus dihadapkan pada ejaan perkata dan baru ke kalimat.
- b. Membutuhkan gambar yang sangat banyak.²⁶

2. Metode *Qiraati*

Metode *Qiraati* (dibaca qiroati) ditemukan oleh Dahlan Salim Zarkasyi dari kota Semarang, dan telah menyusun sebuah buku (enam jilid) dengan judul pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK (anak usia 4 – 6 tahun). Metode ini guru menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis kemudian guru membaca saksama dengan seluruh murid dan terkadang

²⁶ Mazidatul Faizah, dkk, 'Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan', Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidangkeagamaan, Vol. 1, No.2774–7964 (2020), h. 38–41.

guru menunjuk dari salah satu murid untuk membacakan di depan. Buku ini pertama kali terbit pada tanggal 1 Juli 1986 bertepatan dengan berdirinya TK Al-Qur'an yang pertama di Indonesia. Buku *qiraati* tidak dijual secara bebas, akan tetapi bagi siapa yang akan mengajar dengan metode ini harus terlebih dahulu ditashih (mendapat ijazah) dari lembaga pengelola qiraati pusat atau koordinator yang sudah ditunjuk. Setelah seseorang tersebut lulus dan layak mengajar dengan metode ini, maka diperbolehkan mengajarkannya kepada orang lain.

3. Metode *Iqra*

Metode ini disusun oleh ustadz As'ad Humam dan dikembangkan bersama team tadarus "AMM" (Angkatan Muda Masjid dan Mushala) Kota Gede Yogyakarta. Pembelajaran iqra' merupakan suatu pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan buku *Iqra'* dan disampaikan secara individu oleh guru ke muridnya. Di dalam metode ini, cara membaca huruf-huruf hijaiyah telah dimodifikasi, yaitu dengan mencari padanan huruf-huruf latin. Misalnya diajarkan tanda baca *fathah* = *a*, *kasrah* = *i*, *zammah* = *u*, *fathah tanwin* dengan *an*, *kasrah tanwin* dengan *in*, dan *zammah tanwin* dengan *un*, *alif mad* = *a*, *ya sukun* = *i*, dan *wawu sukun* = *u*. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Iqra* secara teknis sudah tertera di buku *Iqra* jilid satu sampai jilid enam atau dari bahan ajar kesatu sampai dengan bahan ajar keempat puluh dua.

Strategi yang digunakan dalam metode ini sangat fleksibel guru dapat mengajarkannya secara privat, asistensi ataupun klasikal.²⁷

Sistematika penyampaian materi dalam buku Iqra adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Pada Iqra jilid 1, diajarkan cara membaca 28 huruf Hijaiyah, dengan harakat ke jilid dua adalah anak telah hafal semua.
- b. Selanjutnya Iqra jilid 2 diajarkan tentang huruf-huruf yang dirangkai, mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada rangkaian yang terdiri dari 4 huruf. Siswa juga diajarkan dengan bacaan panjang (mad) yaitu pada huruf yang berfathah ditambah dengan huruf alif,
- c. Pada Iqra jilid 3 diajarkan bacaan mad huruf yang berkasroh ditambah dengan huruf ya' dan bacaan mad huruf yang berdlomah ditambah dengan huruf wawu. Pada jilid ini juga terdapat latihan-latihan membaca dari kata-kata dan bahkan kalimat yang berasal dari al-Quran.
- d. Kemudian pada jilid 4, dipekenalkan harakat tanwin dan bacaan huruf-huruf yang bersukun. Untuk jilid 5 dan 6, mulai diperkenalkan Ilmu Tajwid, yaitu dari yang paling sederhana misalnya Qalqalah, bacaan lam *Qamariyah* dan lam *Syamsiyah*, *Idgham*, *Ikhfa* sampai pada macam-macam mad.

Adapun beberapa kelebihan dari metode *Iqra* diantaranya adalah:

²⁷ Mazidatul Faizah, dkk, 'Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Santri TPQ Al Mustaqim dengan Bimbingan Fashohatul Lisan,,, h. 38–41.

²⁸ Abdul Fatah Atho'ulloh, *Pengelolaan pembelajaran Intensif Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2, (2018), h. 545.

- a. Metode *Iqra* disusun secara sistematis dan urut mulai dari bahan ajar yang paling ringan sampai bahan ajar yang berat.
- b. Padanan bunyi huruf Hijaiyah dengan bunyi huruf latin sehingga memudahkan santri untuk mempelajarinya.
- c. Metode *Iqra* menuntut keaktifan santri bukan guru.
- d. Santri dapat membaca Al-Quran dengan cepat dan sudah dibekali kaidah-kaidah tajwid meskipun masih sedikit.
- e. Buku *Iqra* yang kecil dan mudah didapat di toko manapun.
- f. Terdapat petunjuk teknis pembelajaran dan evaluasi sehingga memudahkan guru dalam menentukan kelulusan santri.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Metode *Iqra* tidak mengajarkan bunyi huruf Hijaiyah yang asli.
- b. Kaidah tajwid yang diberikan belum sempurna, karena hanya beberapa bagian saja.
- c. Santri yang telah lulus jilid 6 masih harus belajar lagi untuk penyempurnaan dalam membaca Al-Quran.
- d. Akses untuk mendapatkan *Iqra* sangatlah mudah sehingga sulit dikontrol perkembangannya, kerap ditemui pengajar *Iqra* yang belum layak mengajarkan *Iqra*²⁹

D. Metode *Tahfizh* Al-Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)

Tahfidzul Qur'an memiliki arti yang berbeda tahfizh Al-Quran atau tahfidz Quran adalah terdiri dari dua kata, yaitu: tahfizh dan Al Quran.

²⁹ Saupian Sauri, dkk, 'Implementasi Metode *Iqra*' Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Di Tpq Dusun Lelonggek Desa Suntalangu', EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 1.01 (2021), h. 55.

Tahfidz artinya berasal dari kata تَحْفِظًا “menghafal” yang berasal dari bahasa Arab bentuk mashdar *ghair mim* dari kata حَفَّظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِظًا yang mempunyai arti “menghafal”. Tahfidz artinya menghafal dan dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, baik dengan membaca, maupun mendengar. Metode pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur’an merupakan cara-cara yang dipakai dalam menghafal Al-Qur’an untuk mencapai tujuan tertentu agar dapat menghafal dengan cepat dan tepat sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid, oleh sebab itu beberapa metode dalam menghafal Qur’an antara lain:³⁰

a. Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* adalah suatu siswanya yang menghadap satu persatu ayat demi ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode *Sima’i*

Metode *Sima’i* adalah mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

³⁰ Muthoifin, *Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta*, Jurnal Studi Islam Vol. 17, No. 2, (Desember 2016): h. 34.

Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

c. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah dengan cara menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

d. Metode *Gabungan*

Metode ini merupakan metode *gabungan* antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba ayat-ayat yang telah dihafalnya.

e. Metode *Jama'*

Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara seksama yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau

bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf).³¹

Berdasarkan beberapa pengertian metode diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat membaca, menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

f. Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* berasal dari kalimat "*laqia*" yang berarti berjumpa, yang dimaksud berjumpa adalah bertemu antara murid dengan guru. *Talaqqi* adalah salah satu metode pengajaran peninggalan Rasulullah SAW. dilihat dari sistem pengajarnya, terdapat dua macam kategori mengajar dengan metode *talaqqi*.³² Pertama, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya didepan muridnya sedangkan para murid mendengarkan dan melantunkan ulang apa yang disampaikan oleh guru, bisa juga diakhiri dengan pertanyaan. Kedua, murid membaca didepan guru lalu guru memperbaiki jika terdapat kesalahan.

³¹ Lu' Ailu' Liliawati dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan, 'Implementasi Metode Sima'i Pada Program Tahfiz Alquran', *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 7.1 (2022), h. 37.

³² M Zainuddin Alanshari and others, 'Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an', *Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya*, 5.3 (2022), h. 2599.

E. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: (*qoroa-yaqrouqiroatan-waquranan*) yang berarti sesuatu yang dibaca (*almaqruiu*). Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari (*alqirooatu*) yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (*adhommu wa jam'u*). Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun secara rapi dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulisan baca lima ribu tahun yang lalu yang didapat menandingi Al-Qur'an, bacaan yang sempurna lagi mulia. Al-Qur'an secara etimologis, para ulama berbeda pendapat dalam mengartikannya, antara lain:

- a. Al-Qur'an adalah kata sifat yang mengikuti *wazan fu'lan*, ia diambil dari kata *al-qur'u* yang berarti *al-jam'u* (menghimpun). Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dinamakan Al-

³³ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 31.

Qur'an karena Al-Qur'an menghimpun ayat-ayat, surah-surah, hukum-hukum, dan cerita-cerita, bahkan menghimpun seluruh kandungan (intisari) ajaran kitab-kitab terdahulu.

- b. Al-Qur'an merupakan *isim musytaq (derivasi)* dari kata qarana yang berarti menggabung sesuatu dengan sesuatu, misalnya saya menghimpun sesuatu kepada yang lain. firman Allah disebut Al-Qur'an karena Al-Qur'an menghimpun ayat-ayat, surah-surah, dan huruf-huruf.
- c. Al-Qur'an diambil dari kata *al-qara'in*, dari kata *qarinah*. Dinamakan demikian karena ayat-ayat Al-Qur'an lafalnya banyak yang sama antara yang satu dengan yang lain dan saling membenarkan satu dengan yang lainnya.
- d. Al-Qur'an adalah *isim 'alam murtajal*, artinya, Al-Qur'an merupakan sebuah nama (sebutan) bagi firman Allah sejak semula, bukan isim musytaq (derivasi) yang terambil dari kata lain.³⁴

Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw dan disampaikan oleh malaikat jibril dengan redaksi langsung dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dan diterima oleh umat umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Sementara para ahli ushul fiqih berpendapat bahwa Al-Qur'an secara istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang

³⁴ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 17.

melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui malaikat jibril, tertulis pada mushhaf, diriwayatkan kepada kitab secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Berdasarkan definisi diatas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi karakteristik Al-Qur'an, yaitu:³⁵

- a. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril (dia hanya menyampaikan wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.
- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Musa, Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.
- c. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang-tidak seseorangpun menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun

³⁵ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*,. h. 20

secara kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependekpendeknya ayat atau surah.

- d. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang secara logika mereka mustahil bersepakat untuk dusta, periwayatkan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- e. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang dianggap ibadah, sekalipun pembaca tidak tau maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.³⁶

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam agama islam, yang umat muslim percaya bahwa kitab ini yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan kitab ini terbagi dalam beberapa surat dan setiap suratnya terbagi beberapa ayat

F. Cara Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk menghafal AlQur'an agar hafalan mudah lengket dan tidak muda lupa yaitu:

³⁶ Syaripah Aini, *Efek Membaca Alquran Pada Pendidikan Mental*, Hubungan Dukungan and others, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', 4 (2022), h. 1742.

1. Memperhatikan Etika Terhadap Al-Qur'an

Tidak bisa dipungkiri, bila kita ingin dimuliakan oleh Allah dengan Al-Qur'an, kita juga harus memuliakan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menjadi ukuran bagi Allah untuk memuliakan atau merendahkan seseorang atau suatu kaum. Bentuk memuliakan Al-Qur'an di antaranya adalah dengan memperhatikan adab-adab terhadap Al-Qur'an. Di sisi lain, dengan kita memperhatikan adab-adab tersebut, kita akan mudah mendapatkan keberkahan dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Adapun adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:³⁷

- a. Menjaga kesucian dan kebersihan.
- b. Membaca ta'awud saat memulai membaca.
- c. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- d. Membaca dengan memahami maknanya.

2. Menghafal Persurat atau Perhalaman

Maksudnya adalah target sekali menambah hafalan, upayakanlah satu surat sekaligus untuk surat-surat pendek dan satu halaman atau minimal setengah halaman untuk surat-surat yang panjang. Bagi orang yang banyak memiliki aktivitas, target satu surat atau halaman dalam sepekan, umumnya lebih realistis dan efektif hasilnya. Yakni, kita menetapkan waktu khusus untuk menghafal satu surat atau halaman tersebut sekaligus, kemudian kita muraja'ah saja selama satu pekan.

³⁷ Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah Trik dan Tips Jitu Menghafal AlQur'an Sekuat Hafalan Al-Fatihah* (Bogor: Hilal Media, 2014), h. 51-56

3. Membaca Dengan Tartil

Ummu Salamah (rodhiallah hu ‘an) ketika menjelaskan bacaan Rasulullah, bahwasanya bacaan beliau jelas, huruf per huruf. (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, dan At-Tirmidzi). Secara umum tingkat kecepatan membaca Al-Qur’an dibagi tiga:

- a. (Al Hadr) : Membaca dengan cepat dengan tetap memperhatikan hukum tajwid.
- b. (*At Tadwir*) : Membaca dengan kecepatan sedang tidak cepat dan tidak lambat/antara hadr dan tahqiq.
- c. (*At Tahqiq*) : Membaca dengan lambat.³⁸

4. Menghafal dengan Suara yang Lantang

Jika tidak khawatir riya’ dengan mengeraskan dan meninggikan suara, maka mengeraskan dan meninggikan suara lebih utama. Karena amal didalamnya lebih banyak, dan karena manfaatnya juga berdampak kepada orang lain. Manfaat yang juga berdampak kepada orang lain lebih utama daripada hanya untuk dirinya.

5. Menghafal Ayat Per Ayat Halaman atau Surat Yang Hendak Dihafal

Misalnya anda mau menghafal setengah halaman pertama dari Surat An-Naba’ (ayat 1 sampai 15). Setelah anda baca berulang-ulang secara utuh dari ayat pertama sampai terakhir (dengan ketentuan yang sudah diterangkan pada poin-poin sebelumnya), Anda boleh mulai menghafal ayat pertama: Serelah lancar tanpa melihat tulisan, maka

³⁸ Siti Sulaikho, ‘Pelatihan Membaca Al-Qur’an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode At-Tartil Bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang’, Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1.1 (2020), h. 3–5.

lanjut menghafal ayat ke-2, setelah ayat ke-2 lancar, maka kita sambung dengan ayat pertama (tanpa melihat tulisan), baru kita lanjut menghafal ayat ke-3, setelah ayat ke-3 lancar, maka kita sambung ayat pertama dan ke-2, kemudian kita lanjutkan menghafal ayat ke-4, setelah ayat ke-4 lancar maka kita sambung dengan ayat pertama, ke-2 dan ke-3, demikian seterusnya.³⁹

6. Mengulang Hafalan Hingga Kuat Dalam Waktu yang Berdekatan

Hafalan baru harus menjadi hafalan yang benar-benar kuat, tidak boleh ada kesalahan sedikit pun, tidak ada keraguan, tidak terbata-bata dan tidak tersendat-sendat. Untuk itu, setelah kita selesai menghafal satu halaman atau satu surat sebagaimana diterangkan pada poin sebelumnya, hafalan tersebut segera kita “ikat” sebaik-baiknya dengan segera kita ulang terus-menerus hingga kuat. Sebab, jika hafalan baru kita biarkan dalam kondisi yang tidak kuat, ibarat buruan yang belum jinak, keamanannya belum terjamin. Idealnya ketika baru selesai menghafal sesuai target, ia harus segerah diulang minimal 5 kali atau lebih saat itu juga. Mengulang-ulang hafalan yang pernah disetorkan kepada guru saat proses pembelajaran, Kemudian diulang-ulang lagi dalam beberapa waktu yang berdekatan secara merata dihari tersebut.

7. Memperdengarkan Hafalan Kepada Orang Lain

Memperdengarkan (*tasmi'*) hafalan merupakan hal yang mutlak yang harus dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an. Proses ini

³⁹ Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah Trik dan Tips Jitu Menghafal AlQur'an Sekuat Hafalan Al-Fatihah*, h. 58-60

bertujuan untuk memastikan benarnya hafalan kita. Sebab jika seseorang telah menghafal ayat atau surat, ketika terjadi kesalahan, jika ia mencoba mengecek sendiri ke mushaf, umumnya kesalahan tersebut tidak akan terdeteksi. Karena pikirannya selalu lebih dominan daripada memusatkan pandangan. Hal ini karena ia sudah hafal bacaan tersebut dan telah ia baca berulang-ulang walaupun ada kesalahan didalamnya. Usahakanlah yang menyimak hafalan kita minimal adalah orang yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan mengerti tajwid.⁴⁰

8. Memperbanyak *Muraja'ah*

Mengulang atau *muraja'ah* hafalan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga hafalan. ia menjadi senjata atau benteng untuk mempertahankan hafalan. *Muraja'ah* adalah proses yang wajib dilakukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Tanpa *muraja'ah* hafalan mudah lepas atau bahkan hilang dari ingatan. Idealnya, hafalan yang baru diulang secara keseluruhan beberapa kali pada hari itu juga. Yakni ketika kita menghafalkannya, hafalan tersebut selalu diulang-ulang sampai beberapa kali setiap harinya.

9. Menggunakan Satu Mushaf Standar

Untuk keperluan menghafal, idealnya menggunakan model mushaf satu halaman terdiri dari 15 baris dan satu juz terdiri dari 10 lembar atau (20 halaman). Mayoritas penghafaal menggunakan model ini, sehingga bila anda berbeda sendiri kadang kala akan menyulitkan saat berinteraksi

⁴⁰ Lalu Yoga Vandita, 'Metode Menghafal Al-Qur'an Rumah Tahfidz Islahul Ummah Desa Monggas Lombok Tengah', Jurnal Ilmiah Global Education, 1.2 (2020), h. 151.

dengan yang lain. Misalnya saat setoran hafalan, *sima'an*, *muraja'ah* bersama dan lainnya. Mushaf model ini juga akan memudahkan kita dalam menentukan atau merinci target hafalan dan *muraja'ah*, dengan menetapkan satu mushaf standar Al-Qur'an dapat memudahkan kita untuk mengingat bacaan pojok kiri kanan atasnya.⁴¹

10. Memanfaatkan Setiap Kesempatan Dengan Baik dan Tidak Kalah Dengan Rasa Jenuh

Tidak bisa dipungkiri, kadang kala muncul rasa jenuh atau bosan, terutama bagi yang menghafal Al-Qur'an secara mandiri, Jika ada rasa jenuh, biasanya pikiran suka buntu atau mentok. Dalam hal ini janganlah kita kalah dengan rasa jenuh dan bosan tersebut. Mungkin saja, ini adalah godaan setan untuk melemahkan semangat kita dan kalau sudah terhenti akan berat untuk memulai kembali. Untuk itu kita berusaha memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk membaca hafalan yang telah kita hafal. Misalnya, waktu antara azan dan iqamah, menunggu khatib naik ke atas mimbar, menunggu kendaraan, naik kendaraan, menunggu acara atau janji yang molor waktunya, atau menunggu antrean. Lebih utama lagi momen-momen istimewa, seperti selama bulan ramadhan, menunggu waktu subuh setelah sahur, menunggu buka puasa dan lain-lain.

⁴¹ Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah Trik dan Tips Jitu Menghafal AlQur'an Sekuat Hafalan Al-Fatihah*, h. 61-63

11. Menjauhi Segal Hal-hal yang Sia-sia Apalagi Haram

Salah satu kriteria seorang muslim yang baik menurut Allah dan Rasul-nya adalah meninggalkan hal-hal yang sia-sia, apalagi yang dimakruhkan, lebih-lebih yang diharamkan.

12. Senantiasa Berdo'a Agar Dimudahkan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah, Allah pula yang berkuasa untuk menjadikan Al-Qur'an ada di dada kita. Jangan lupa berdo'a kepada Allah agar dimudah untuk menghafal/membaca Al-Qur'an.⁴²

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian lain, namun penelitian terdahulu yang hampir serupa dan dapat dijadikan referensi atau dasar dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Sulaiman, yang berjudul "Implementasi Metode <i>Talaqqi</i> dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Karim Baturraden dan Dawuhan Wetan Kedung Banteng Banyumas" Jenis penelitian yang digunakan disini yaitu penelitian lapangan (<i>field research</i>) yang dimaksud penelitian	Persamaan dengan penulis yaitu: sama-sama membahas tentang metode <i>talaqqi</i> . Perbedaannya Implementasi Metode <i>talaqqi</i> dalam

⁴² Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Vol. 14 No. 2, (Februari 2014), h. 421.

<p>lapangan. Teknik analisis data yang digunakan disini peneliti menggunakan pendapatnya Miles dan Huberman yaitu melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penyimpulan data. Sedangkan sumber data yang digunakan disini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. tujuannya untuk mengetahui bagaimana Implementasi metode <i>talaqqi</i> Santri Pondok Pesantren Darul Al-Qur'an Al-Karim maupun Santri Dawuhan Wetan Kedung Banteng Banyumas. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Santri sebelum melakukan implementasi <i>talaqqi</i> kepada pembimbing yaitu santri melakkan air wudu, menggunakan <i>muṢhaf tkrar</i>, <i>muṢhaf quddus</i>.(2) santri implementasi <i>talaqqi</i> teknisnya maju menghadap langsung kepada pembimbing sebelah kanan dan sebelah kiri dan paling depan kemudian santri membaca ayat <i>al- Qur'ān</i> yang sudah dihafalkan kemudian dibaca diluar kepala dan dibaca secara <i>tartil</i> dan juga harus</p>	<p>Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, sedangkan peneliti membahas problematika penggunaan metode <i>talaqqi</i> dan metode <i>takrir</i>.</p>
---	--

	menerapkan tajwid yang benar, kemudian pembimbing menyimak jika ada ayat <i>al-Qur'ān</i> yang lupa maka pembimbing mengingatkan dan membenarkan. ⁴³	
2	Muh Subiyono, “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perencanaan metode <i>Talaqqi</i> dalam pembelajaran <i>Tahfizhu Al-Qur'an</i> di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas. 2) Pelaksanaan metode <i>Talaqqi</i> dalam pembelajaran <i>Tahfizhu Al-Qur'an</i> di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas. 3) Hasil metode <i>Talaqqi</i> dalam pembelajaran <i>Tahfizhu Al-Qur'an</i> di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas. Jenis Penelitian menggunakan penelitian lapangan (<i>fiel research</i>) dengan pendekatan kualitatif, yakni suatu proses yang	Persamaan Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu tesis ini meneliti tentang Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Sedangkan penulis meneliti tentang problematika penggunaan metode <i>talaqqi</i> dan metode <i>takrir</i>

⁴³ Sulaiman, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Karim Baturraden dan Dawuhan Wetan Kedung Banteng Banyumas”, (Tesis Pascasarjana, UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022), h. 8

	<p>menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan metode <i>talaqqi</i> dalam pembelajaran <i>tahfizhu Al-Qur'an</i> di Pondok Pesantren Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas Tahun Ajaran 2020-2021 telah terencana secara matang. Hal ini berdasarkan kepada kriteria penggunaan metode <i>Talaqqi</i> dalam pembelajaran <i>Tahfizhu Al-Qur'an</i> yang telah ditentukan. Kematangan perencanaan pembelajaran <i>tahfizhu Al-Qur'an</i> dapat dinyatakan telah terlaksana, yang meliputi penetapan tujuan, jadwal pelaksanaan, sarana dan prasarana, bahan (materi) ajar dan media pembelajaran. 2) Pelaksanaan metode <i>talaqqi</i> dalam pembelajaran <i>tahfizhu Al-Qur'an</i> telah terlaksana dengan efektif hal tersebut berdasarkan pada perencanaan, tugas dan fungsi pendidik dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran <i>tahfizhu Al-</i></p>	
--	--	--

	<p><i>Qur'an</i> terlaksana dengan baik. 3) Hasil Pembelajaran <i>tahfizhu Al-Qur'an</i> menggunakan metode <i>Talaqqi</i> telah terlaksana dengan efektif karena semua siswa mampu menghafal surat-surat pendek dengan lancar, makhorijul hurufnya tepat dan tajwidnya benar.⁴⁴</p>	
3	<p>M. Rudiansyah, Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan implementasi, efektivitas, dan dampak implementasi pembelajaran tahfidz dengan metode tahfidz di Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Askar Cisarua Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang tahfiz Al-Qur'an.</p> <p>Perbedaannya Peneliti ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan implementasi, efektivitas, dan dampak implementasi pembelajaran tahfidz</p>

⁴⁴ Muh Subiyono, "Efektivitas Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an* di Pondok Pesantren *Syifa'ul Janan Muara Beliti Musi Rawas*", (Tesis Pascasarjana, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), 7

<p>penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan angket test. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan metode tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Askar Cisarua Bogor terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi. Pertama persiapan pembelajaran yaitu dasar pembelajaran, tujuan pembelajaran, penentuan materi, standar kompetensi, penentuan alokasi waktu. Kedua pelaksanaan pembelajaran meliputi setoran sabaq, setoran, sabqi, dan setoran manzil. Dan ketiga evaluasi terdiri dari evaluasi setoran harian, hafalan tiga juz pertama, kelipatan lima juz, bulanan, dan tahunan. Efektivitas pelaksanaan metode tahfidz Pakistani terhadap hasil hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor telah memiliki tingkat efektivitas yang baik. Hal</p>	<p>dengan metode tahfidz di Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Al Askar Cisarua Bogor. Sedangkan penulis meneliti tentang problematika penggunaan metode <i>talaqqi</i> dan metode <i>takrir</i>, sehingga permasalahan yang dibahas ada yang umum permasalahannya sedangkan peneliti lebih terkhusus ke problem metode <i>talaqqi</i> dan metode <i>takrir</i> saja.</p>
--	--

	<p>ini dapat terlihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, yang berjalan secara sistematis dan didukung pula oleh sarana prasarana belajar yang memadai serta ustadz tahfidz yang berkompeten dalam bidangnya dan hasil test hafalan iv santri yang sangat baik. Dampak implementasi metode tahfidz Pakistani dalam meningkatkan kualitas dan kemajuan tahfidz santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor meliputi hafalan santri meningkat, santri lebih fokus dalam menghafal, mempunyai kepribadian percaya diri, bisa menjalani ujian setoran 30 juz sekali duduk, terbiasa membaca hafalan di depan orang banyak.⁴⁵</p>	
--	--	--

A. Kerangka Berpikir

Manfaat dari kerangka berfikir ialah memberikan arah dan tujuan dari proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain, karena kerangka berfikir merupakan tingkat keberhasilan dalam

⁴⁵ M. Rudiansyah, “Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor”, (Tesis Pascasarjana, INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2021), h. 3.

pencapaian tujuan suatu kegiatan yang tergantung dari seperti kegiatan yang dilakukan.

